

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	H. TERBIT	JYKR
BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I : Sabtu TGL: 11 FEB 1989 HAL: NO:					

"Kelemahan Utamanya Karena Faktor Bahasa," Ujarnya

Dr Soedjoko, "Wartawan Acapkali Salah, dan Berita Menjadi Bumerang Narasumber"

HASIL liputan pemberitaan oleh wartawan atau reporter yang termuat dalam lahan media massa, terutama pada media cetak di Indonesia kini, nyatanya masih banyak menyimpang dari penjelasan, keterangan atau gagasan yang disampaikan oleh narasumber berita tersebut. Akibatnya, makna isi pemberitaan pun bergeser dari konteks pokok bahasan yang sebelumnya telah dirancang serta disepakati oleh kedua belah pihak.

Dr. Soedjoko, budayawan dan staf dosen senior FSRD-ITB yang kerap dimohon oleh pelbagai penyelenggara forum seminar, diskusi dan simposium sebagai salah seorang pembicara pencetus 'ide-ide' baru dibidang kebudayaan serta kemasyarakatan itu mengemukakan pernyataan di atas pada "PR", Jumat kemarin di tempat kediamannya, kompleks perumahan dosen ITB, Jl. Sangkuriang.

"Segi penyimpangan, yang cenderung dilakukan secara sengaja oleh wartawan atau redaksi media cetak itu, sering kali justru merugikan pihak komunikator, yakni narasumber berita," tandasnya, sambil menyatakan beberapa contoh konkret yang dialaminya sendiri, sehingga sajian bentuk berita atau ulasan yang termuat di dalam media cetak tsb. menjadi semacam bumerang bagi dirinya.

Justru materi terpenting yang terkandung pada pokok bahasan pemikiran, lanjutnya, malah jadi 'tersurat', hingga yang tampil pada tubuh dan judul berita hanyalah berupa imbuhan atau hal-hal sekedar bumbu penyedap, agar objek bahasan utama mampu tersaji dan terserap lebih utuh.

Kelemahan faktor bahasa.

Ditinjau dari peringkat pendidikan wartawan yang pernah 'berbuat salah' pada saya, kata Soedjoko seraya membetulkan letak kain sarung yang dikenakannya, umumnya mereka sudah rampung menyelesaikan pendidikan formal hingga tingkat (Sarjana 1). "Tapi, kenapa ya, sampai berita atau ulasan/tulisan yang bersangkutan hampir tidak menyentuh atau mengungkap inti pokok bahasan?" Soedjoko bertanya, seraya mengemukakan alternatif penyebab, yakni lemahnya eksploitasi, observasi mau pun praktek penggunaan Bahasa Indonesia sehari-hari oleh mayoritas kalangan masyarakat kita sendiri.

Bayangkan, seru seorang pengurus inti Forum Film Bandung (FFB) ini, saya pernah mendapat kecaman keras bernada 'protes berat' dari para ibu dan istri, termasuk protes dari kaum hawa kerabat kerja dan tetangga di lingkungan rumahnya. "Pasalnya, sebuah majalah yang memuat profil saya mengumbar secara sembarangan mengenai arti kata 'pembantu'. Pembantu Menteri atau



Soedjoko DOK/PR

Dekan itu, jelas bukan berarti yang bersangkutan derajatnya sama dengan 'babu' atau 'jongos' mau pun 'pelayan'. Sedangkan liputan profil itu, jelas menyudutkan secara sepihak melalui pengaburan makna kata 'pembantu' tadi, sehingga terhidanglah judul berita berhuruf mencolok; "Istri itu ibaratnya pembantu atau pelayan suami," tutur Soedjoko.

Kepada Redaksi penerbitan itu, menurutnya, sudah dilayangkan surat sanggahan sebagai hak jawab

yang tercakup di dalam etika pers. "Namun, hingga sekarang hak jawab itu tak pernah digubris oleh Redaksi majalah tsb.," katanya, seraya menambahkan, kata 'rencang' asal dari khasanah Bahasa Sunda atau kata 'batur' yang diambil dari khasanah Bahasa Jawa seperti yang dicomot majalah tsb. konotasinya sebanding dengan 'babu', bukannya dengan 'pembantu'.

Namun, Soedjoko pun tidak mengelak, ketika "PR" mengajukan alternatif asumsi yang berlainan, atau bahkan mungkin bertentangan antara 'kutub' itikad serta kepentingan wartawan/reporter sebagai agen media massa di satu pihak, dengan misi atau visi versi narasumber berita, pada pihak lainnya.

Berbicara tentang evaluasi hasil yang masih perlu untuk terus dibenahi oleh dunia pers Indonesia, yang pada 9 Februari 1989 lalu merayakan Hari Pers Nasional (HPN) 1989, Dr. Soedjoko mengharapkan, pada masa mendatang, perancangan segi redaksional hendaknya makin teliti; "Sehingga yang muncul di halaman koran atau majalah tak hanya membuat besar hal-hal yang sesungguhnya tak perlu dibesar-besarkan ujarnya!" (YEN/SUR/PR).***